

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Berkembangnya dunia bisnis yang semakin kompetitif yang akhirnya mendorong perusahaan untuk meningkatkan citranya. Citra perusahaan nampak atau dapat dilihat dari pengajuan keuangan perusahaan. Laporan keuangan tersebut menggambarkan kondisi bisnis secara ekonomi dan nonekonomi. Selama beberapa tahun terakhir Indonesia ditimpa Covid-19 yang mengakibatkan banyak perusahaan membatasi aktivitas operasional sehingga mengalami penurunan *profitabilitas*. Maka dari itu, untuk menjaga investor, perusahaan memicu potensi manajemen untuk melakukan Manajemen laba (Setiawati et al., 2019).

Manajemen laba adalah proses yang sengaja dilakukan dalam batasan standar akuntansi keuangan yang ditetapkan untuk mengarahkan pencatatan laba ke tingkat tertentu. Manajemen sering terlibat dalam berbagai bentuk rekayasa laba untuk mencapai laba yang diinginkan yaitu *taking a bath*, praktik umum selama reorganisasi. Untuk meningkatkan keuntungan dimasa yang akan datang, manajemen dituntut untuk melaporkan kerugian yang besar (Kusumawati, 2019). Manajemen laba berbeda dengan *Fraud*, walaupun keduanya tidak mengubah aktivitas oprasionalnya tetapi perusahaan yang melakukan praktik manajemen laba akan mengelola pendapatan mereka dalam

batas-batas ruang lingkup *General Accepted Accounting Principal* (GAAP) sehingga perusahaan dapat merevisi laporan keuangannya. Sedangkan perusahaan yang melakukan *Fraud* akan mengelola pendapatannya tidak dalam ruang lingkup GAAP sehingga perusahaan dapat dipidanakan. Memanfaatkan fleksibilitas dan informasinya, manajemen laba memungkinkan manajemen untuk mengambil tindakan oportunistik, seperti menerima bonus dan kompensasi, mempengaruhi keputusan pasar modal atau tidak melakukan perjanjian utang dan biaya politik (Irawan & Apriwenni, 2021).

Manajemen laba merupakan fenomena global misalnya seperti yang terjadi pada salah satu perusahaan transportasi yang ada di Indonesia yaitu PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA). Pada tahun 2018, perusahaan GIAA melakukan manipulasi laba bersih sebesar Rp. 11,33 miliar (setara USD 809,84 ribu). Ini merupakan perubahan yang signifikan dari tahun sebelumnya, dimana perusahaan mengalami kerugian yang cukup besar yaitu 213,39 juta USD. Pemeriksaan lebih lanjut mengungkapkan bahwa pendapatan yang diakui pada tahun 2018 adalah pendapatan yang berasal dari kesepakatan kontraktual dengan PT Mahata Aero Thecnology yang sebelumnya tidak diakui sebesar 239,94 juta USD namun dicatat sebagai pendapatan yang sama (Wijaya & Hendriyeni, 2021).

Selain PT Garuda Indonesia, fenomena lainnya yaitu PT Blue Bird Tbk (BIRD) mencatatkan pencapaian luar biasa di tahun 2018, dimana berhasil mencatatkan laba bersih sebesar Rp. 457,3 miliar, meningkat 7,64%

dibandingkan tahun sebelumnya sebesar Rp. 424,86 miliar. Dalam keterangan resminya, manajemen BIRD melaporkan laba bersih perseroan pada tahun 2018 sebesar Rp. 4,22 triliun, naik sedikit dibandingkan tahun sebelumnya sebesar Rp. 4,2 triliun sebesar 0,36%. Namun laba usaha terkoreksi dari Rp 567,6 miliar pada tahun 2017 menjadi Rp. 558,25 miliar (Haffiyan, 2019).

Kasus manajemen laba lainnya terjadi pada sektor transportasi yaitu PT Kereta Api Indonesia pada tahun 2021. PT KAI mengalami kerugian dimana mereka meraih pendapatan sebesar Rp. 7,46 triliun pada semester I-2021. Jumlah itu naik tipis 0,67% dibandingkan realisasi di semester I-2020 sebesar Rp. 7,41 triliun. KAI masih menderita rugi bersih yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk sebesar Rp. 454,46 miliar per semester I-2021. Namun, jumlah ini menyusut 65,90% ketimbang rugi bersih pada semester I-2020 senilai Rp. 1,33 triliun (Andi et al., 2021).

Wakil presiden humas KAI, Joni Martinus mengatakan KAI masih rugi lantaran sektor transportasi belum pulih seiring berbagai pembatasan yang diberlakukan pemerintah akibat pandemi Covid-19. Kondisi ini membuat sebagian pengguna kereta api ragu dan berhati-hati untuk melakukan perjalanan. Dibalik kata masih merugi, ternyata KAI mengumumkan catatan positif ke publik. Dimana mereka juga mengklaim berhasil membukukan EBITDA positif yakni Rp. 548 miliar di semester I-2021. Padahal, di periode yang sama tahun lalu EBITDA KAI di level negatif Rp 182 miliar. Dalam kurun satu tahun EBITDA KAI melonjak hingga Rp. 366 miliar, dari catatan negatif menjadi catatan yang positif. Berdasarkan klaim tersebut PT KAI

terindikasi melakukan manajemen laba (Andi et al., 2021). Berdasarkan fenomena tersebut, maka dapat diprediksi faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba. Peneliti menggunakan variabel *free cash flow*, *leverage*, komite audit, dan komisaris independen.

Variabel pertama adalah *free cash flow* atau arus kas bebas. Manajemen laba bisa didorong arus kas bebas, yaitu jumlah uang yang tersisa setelah belanja modal dan biaya operasional dikurangi dan dibagikan kepada investor sebagai dividen (Irawan & Apriwenni, 2021). Perusahaan yang memiliki *free cash flow* yang tinggi akan memiliki kesempatan yang lebih besar dalam melakukan manajemen laba karena dengan meningkatkan laba yang dilaporkan untuk menutupi tindakan dari pihak manajer yang tidak optimal dalam memanfaatkan kekayaan perusahaan (Setiawati et al., 2019). Pernyataan ini didukung penelitian dari Irawan & Apriwenni (2021), yang menjelaskan bahwa *free cash flow* berdampak positif terhadap manajemen laba karena perusahaan dengan *free cash flow* yang tinggi cenderung melakukan manajemen laba.

Penelitian Adestia & Rifa (2022), Fatmala & Riharjo (2021), Wijaya & Hendriyeni (2021) menjelaskan bahwa arus kas bebas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba karena arus kas bebas yang tersedia dalam suatu perusahaan semakin tinggi, maka pengelolaan keuangan usaha tersebut juga akan semakin baik. Hal ini ditunjukkan dengan semakin banyak kas yang tersedia maka mengindikasikan bahwa perusahaan semakin sehat, karena kas

digunakan secara rasional dan ideal. Hal ini akan berdampak pada berkurangnya praktik manajemen laba.

Variabel kedua adalah *Leverage*. *Leverage* adalah kemampuan perusahaan untuk menggunakan aset atau dana dengan beban tetap (hutang atau saham preferen) (Puspitasari et al., 2019). Penggunaan hutang yang banyak meningkatkan risiko bisnis dan meningkatkan biaya hutang dan ekuitas. Perusahaan menggunakan *leverage* untuk tujuan mencapai keuntungan lebih besar dari biaya tetap mereka. Jika perusahaan mengalami periode buruk dan laba operasi tidak cukup untuk menutupi biaya bunga, stakeholder terpaksa menutupi kekurangannya dengan cara menaikkan laba perusahaan. Tingkat hutang dalam suatu perusahaan yang besar seringkali menjadi pendorong penerapan praktek manajemen laba. (Puspitasari et al., 2019). Pernyataan dari Puspitasari (2019) sejalan dengan penelitian Jelanti (2020), Miftakhunnimah et al (2020), Rosalita (2021) mendapatkan hasil manajemen laba dipengaruhi secara positif oleh *leverage* karena manajemen laba lebih banyak terjadi pada tingkat *leverage* yang lebih besar.

Penelitian dari Arlita et al (2019), Fatmala & Riharjo (2021), Hetami & Wahyudi (2021) menyebutkan *leverage* berdampak negatif terhadap manajemen laba. Ketika kepemilikan utang perusahaan membengkak, pengawasan kreditur semakin ketat. Pengawasan yang meningkat ini, pada gilirannya membatasi fleksibilitas manajemen untuk melakukan manajemen laba. Perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* tinggi yang berasal dari kewajiban yang besar relatif akan menghadapi risiko gagal bayar yang lebih

besar. Manajemen laba tidak dapat berfungsi sebagai alat untuk menghindari hal tersebut. Sangat penting bahwa tanggung jawab dipenuhi dan tidak dihindari melalui taktik manajemen laba (Arlita et al., 2019).

Penelitian dari Chaniago et al (2021), Setiawati et al (2019) mempunyai hasil yang berbeda yaitu tingkat *leverage* yang tinggi ataupun rendah, tidak berdampak pada manajemen laba. Hal ini dikarenakan utang bukanlah satu-satunya sumber modal bagi sebuah bisnis, investor dan saham juga berperan. Akibatnya, pertimbangan manajemen atas jumlah laba yang dilaporkan tidak terpengaruh oleh perubahan utang. Selanjutnya, *leverage* yang tinggi mengakibatkan pengawasan pihak ketiga (*debtholder*) terhadap perusahaan. Pemantauan ini mendorong manajer untuk bertindak demi kepentingan terbaik perusahaan, terlepas dari tingkat *leverage*, maka *leverage* tidak berdampak pada manajemen laba. Terlepas dari kenyataan bahwa *leverage* dapat mendorong praktik manajemen laba karena kepentingan oportunistik manajer dan perusahaan, hasil pengujian menunjukkan bahwa informasi *leverage* dalam laporan keuangan tidak begitu penting bagi pengguna laporan keuangan.

Variabel ketiga yaitu Komite Audit. Komite audit dibangun oleh dewan komisaris untuk mengawasi jalannya bisnis (Wiyadi et al., 2019). Agar manajemen tidak melakukan hal yang dapat merugikan pemilik usaha, maka dilakukan pengawasan terhadap manajemen. Proses pelaporan keuangan juga diperhatikan guna memperkuat keterbukaan dan keandalan laporan keuangan (Wiyadi et al., 2019).

Penelitian Hanafiah et al (2022), Khairunnisa et al (2020) menyatakan bahwa Komite Audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba karena semakin banyaknya komite audit menunjukkan tingkat manajemen laba semakin rendah. Namun penelitiannya berbeda dengan penelitian dari Chaniago et al (2021), Fionita & Fitra (2021), Yasmin et al (2022) yang menyatakan bahwa komite audit tidak ada dampak terhadap manajemen laba, karena jumlah komite audit yang banyak belum tentu menekan praktik manajemen laba. Pembentukan komite audit sebagian besar hanya sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau kebijakan perusahaan, tanpa batasan lebih lanjut. Adanya komite audit tidak menjamin pengawasan yang efektif dalam kinerja manajemen untuk melindungi perusahaan dari tindakan curang seperti manajemen laba, terlepas dari ukuran komite tersebut (Yasmin et al., 2022).

Variabel keempat adalah Komisaris Independen. Komisaris Independen adalah komisaris yang tidak memihak, tidak memiliki hubungan keluarga atau komersial dengan korporasi (Sari & Hasnawati, 2022). Tanggung jawab mereka adalah untuk meneliti keefektifan Direktur dalam mengelola perusahaan, sekaligus memastikan transparansi dan pengungkapan laporan keuangan. Akibatnya, Perusahaan dengan jumlah anggota komisaris independen meningkat, maka manajemen laba menurun. Hal ini disebabkan oleh komisaris independen yang melakukan prosedur pengawasan yang efektif dan konsisten (Sari & Hasnawati, 2022).

Penelitian dari Sari & Hasnawati (2022) mengklaim bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Bertolak belakang dengan penelitian dari Fionita & Fitra (2021), Hanim & Juwita (2021) menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba karena banyaknya komisaris independen akan meningkatkan praktek manajemen laba. Ketika komisaris independen terlalu banyak dan gagal membangun komunikasi yang efektif, maka pelaksanaan fungsi masing-masing anggotanya menjadi kurang efektif juga sehingga mengakibatkan kurangnya pengawasan. Hasil penelitian Kusumawati (2019), Nanda & Somantri (2020) yang menyatakan bahwa komisaris independen tidak memiliki pengaruh pada manajemen laba karena banyak atau sedikitnya komisaris independen pada perusahaan tidak memiliki kemampuan dalam menjalankan independensinya dengan baik.

Setelah ditemukannya fenomena dan *research gap* diatas, peneliti terdorong untuk memberi judul skripsi “Pengaruh *Free Cash Flow*, *Leverage*, Komite Audit, dan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Transporatasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022)”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Salah satu bentuk penyimpangan yang dilakukan perusahaan transportasi di BEI adalah manajemen laba. Perusahaan menyajikan informasi yang tidak dapat diverifikasi dan tidak sejalan dengan kondisi bisnis perusahaan saat ini. PT Garuda Indonesia merupakan salah satu perusahaan yang bergerak di



bidang transportasi yang melakukan manajemen laba. Praktik mereka melibatkan pengakuan piutang untuk tahun-tahun mendatang sebagai pendapatan untuk tahun berjalan, serta memasukkan transaksi yang belum dibayar dalam laporan keuangan tahun berjalan. Selain itu, penulis telah mengidentifikasi adanya kesenjangan atau *research gap* dalam variabel yang dipelajari.

Berdasarkan rumusan masalah, maka pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Apakah *free cash flow* berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk membuktikan secara empiris apakah *free cash flow* berpengaruh terhadap manajemen laba.
2. Untuk membuktikan secara empiris apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba.
3. Untuk membuktikan secara empiris apakah komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba.
4. Untuk membuktikan secara empiris apakah komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dimaksudkan mampu mengkonfirmasi teori agensi dengan hubungan antara Manajemen laba dan komisaris independen. Semakin banyak komisaris independen maka akan membatasi perilaku manajemen untuk melakukan manajemen laba pada perusahaan. Namun teori agensi tidak mampu mengkonfirmasi hubungan variabel *free cash flow*, *leverage* dan komite audit terhadap manajemen laba karena semakin tinggi atau rendah tingkat *free cash flow*, *leverage* dan komite audit maka tidak ada hubungannya dengan manajemen laba.

### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Berdasarkan tujuan penelitian yang ada di atas, penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat bagi berbagai pihak, yaitu:

#### 1. Manfaat bagi perusahaan

Penelitian ini dimaksudkan untuk menjadi bahan penilaian dan referensi untuk membantu agar langkah perusahaan dapat tetap transparansi dan akuntabilitas manajemen, untuk memberikan informasi keuangan yang tepat kepada pemangku kepentingan dan untuk mencegah manipulasi dalam bentuk manajemen laba.

#### 2. Manfaat bagi investor dan *stakeholders*

Studi ini menjanjikan untuk menaikkan kesadaran investor dan pemangku kepentingan mengenai kemungkinan terjadinya manajemen laba. Bukan itu saja, ini dapat dijadikan gambaran bagi investor dan

pemangku kepentingan untuk memakai metrik yang cocok saat menguji dan menelaah kinerja dan prospek masa depan perusahaan.

### 3. Manfaat bagi pemerintah

Penelitian ini dimaksudkan agar menjadi acuan pemerintah agar dapat memberikan edukasi kepada masyarakat dalam memahami praktik manajemen laba, cara mendeteksi dan mencegah manajemen laba sejak dini.

## **1.5. Sistematika Penelitian**

Sistematika penelitian dirangkai berdasarkan bab pertama hingga bab terakhir yang dijabarkan sebagai berikut:

### **BAB I : Pendahuluan**

Pada bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penelitian.

### **BAB II : Tinjauan Pustaka**

Bab 2 berisi tentang landasan teori, penelitian terdahulu, dan hipotesis.

### **BAB III : Metode penelitian**

Lalu untuk bab 3 menjabarkan mengenai variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis data.

### **BAB IV : Hasil dan Pembahasan**

Bab ini akan membahas tentang deskripsi objek penelitian, analisis, dan pembahasan hasil penelitian.

#### BAB V : Penutup

Bab terakhir menjelaskan mengenai simpulan yang dihasilkan dari pembahasan. Selain itu juga menjelaskan saran dan batasan penelitian.